

Motivasi Berprestasi Mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin

Jalu Nayantaka

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: nayantaka.jalu@yahoo.com

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin yaitu dua mahasiswa perempuan dan tiga mahasiswa laki-laki. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dan dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tema yaitu gambaran motivasi berprestasi mahasiswa, faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, dan strategi dalam mengatasi hambatan motivasi berprestasi. Gambaran Motivasi berprestasi meliputi keinginan untuk mengubah nasib, harapan untuk sukses, harapan untuk melanjutkan pendidikan, dan menjadi anggota organisasi sekolah atau masyarakat. Dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah dan pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Strategi dalam menghadapi faktor yang mempengaruhi yaitu melakukan sosialisasi, testimoni kepada warga Pulau Mandangin dan melakukan kerjasama antar mahasiswa dan perangkat desa Pulau Mandangin.

Kata kunci: Motivasi berprestasi

Abstract

This research aimed to describe achievement motivation of students from mandangin island. This research applied qualitative case study. There were 5 students from Mandangin island as reaserch subjects, consist of 2 females and 3 males. This research applied purposive and snowball sampling. The data were collected using observation and interview and analyzed using thematic analysis

The result of this research revealed three themes namely the description of achievement motivation, the factors affecting achievement motivation, and the strategies in dealing with factors affecting achievement motivation of students from Mandangin island. The description of achievement motivation consist of, wish to change destiny, wish for success education, wish for advanced education, and being a member of school organization or society. Parent's support and the mind-set of the society in Mandangin Island were some factor affecting achievement motivation. Strategies to deal with the factors were communicating with the Mandangin people and doing collaborative work with some prominent figures in the island.

Keywords: Achievement motivation

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan untuk berprestasi. Motivasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi itu bisa diberbagai bidang, seperti dibidang akademik, pekerjaan, organisasi. Hasil pengamatan awal yang dilakukan, peneliti menemukan motivasi berprestasi dibidang akademik pada mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin.

Pulau Mandangin adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Sampang, Madura. Menurut Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) tahun 2013 pulau tersebut memiliki luas 1,65 km² dengan jumlah penduduk 19570 jiwa yang terdiri dari laki-laki 9607 dan perempuan 9963 jiwa. Pulau yang berukuran kecil namun penduduk yang menghuni jumlahnya cukup padat.

Penghasilan utama pulau tersebut adalah perikanan. Rata-rata penduduk pulau tersebut berprofesi sebagai nelayan ikan. Tidak ada pertanian di pulau tersebut karena

tanah tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman pangan. Air yang dibuat kebutuhan rumah tangga seperti mandi, cuci, kakus (MCK) memiliki rasa asin, karena air tersebut dari penyaringan air laut. Minuman yang dikonsumsi masyarakat pulau tersebut adalah air tadah hujan, ketika musim penghujan, penduduk menampung air hujan di tempat penampungan air, kemudian air hujan tersebut dilakukan proses penyaringan. Rasa air minum yang dihasilkan melalui proses penyaringan air hujan, memiliki rasa seperti air tawar biasa, bahkan penduduk disana mengatakan air minum yang dihasilkan dari proses penyaringan air hujan rasanya lebih enak dibandingkan dengan air mineral yang dijual dipasaran. Jadi dapat dikatakan bahwa penduduk di pulau Mandangin dari nenek moyangnya sudah mewariskan keterampilan sebagai nelayan untuk kelangsungan hidup.

Pendidikan di Pulau tersebut sudah lumayan berkembang. Pulau tersebut memiliki 9 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun tenaga pengajar seperti guru mayoritas bukan penduduk asli Mandangin melainkan tenaga pengajar yang didatangkan dari luar Pulau. Maka dari itu generasi muda di Pulau tersebut sebagian besar memiliki keinginan atau bercita-cita untuk menjadi guru di Pulaunya sendiri. Mereka para generasi muda banyak yang bersekolah di luar Pulau, rata-rata setelah lulus SMP, Mereka melanjutkan ke SMA Negeri dikota Sampang, setelah lulus SMA mereka pasti melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini juga melalui dukungan dan semangat yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk menimba ilmu dengan sebaik-bainya agar dapat membangun pulau tersebut di segala bidang khususnya di bidang pendidikan.

Perkembangan zaman yang semakin canggih menuntut pula tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Masyarakat saat ini khususnya masyarakat Sampang, Madura secara umum menyiapkan anak-anaknya untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur dan Dinas Pendidikan Jawa Timur menyebutkan bahwa angka daerah yang memiliki persentase paling tinggi penduduk yang menamatkan perguruan tinggi adalah Kota Malang, sebesar 17,86%, dan paling rendah adalah Kabupaten Sampang, hanya sebesar 1,62%. Rendahnya siswa yang berasal dari sampang yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi juga selaras dengan siswa yang berasal dari pulau Mandangin yang menamatkan perguruan tinggi di luar pulau Mandangin, menurut sumber monografi Desa Pulau Mandangin tamatan D3 berjumlah 18 orang dan S1 berjumlah 89 orang dari jumlah penduduk pada tahun 2013 yaitu 19570 jiwa.

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan (King, 2012: 64). Maslow (dalam Alwisol, 2004: 227) mengemukakan bahwa motivasi harus difahami dengan dasar sifat-sifat motivasi yaitu 1) Kontemporer (Kekinian), hal masa lalu bisa menjadi motivasi hanya kalau kini juga menjadi kekuatan pendorong, 2) Pluralistik (Kompleks), tidak dapat disederhanakan menjadi beberapa drive seperti mencari kenikmatan, mengurangi tegangan, atau kekuatan rasa aman, 3) melibatkan proses kognitif: membuat perencanaan tujuan secara sadar, 4) kongkrit dan nyata: dibatasi secara kongkrit, bukan sesuatu yang abstrak. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008)

Menurut Muray (dalam Haryani dan Tairas, 2014: 33) motivasi berprestasi (need achievement) adalah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, menyelesaikan permasalahan dan mencapai standart yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, kemanusiaan, dan ide, serta melakukan semua hal tersebut sebagai kebanggaan, dengan latihan-latihan yang baik. Dalam motivasi berprestasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekstrinsik dan intrinsik. Menurut McClelland (Haryani dan Tairas, 2014) faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari internal diri manusia itu sendiri seperti kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, nilai, self efficacy, serta jenis kelamin. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Terdapat penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Tairas (2014) yang meneliti tentang "Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu secara Ekonomi" yang menyatakan bahwa ada faktor ekstrinsik serta intrinsik yang berpengaruh dalam motivasi berprestasi pada mahasiswa tidak mampu secara ekonomi. Faktor awal yang mempengaruhi adalah faktor eksternal, yaitu keluarga atau pihak sekolah. Keberhasilan yang mereka peroleh setelah proses awal tersebut mulai muncul faktor intrinsik dalam diri mereka, yaitu kemungkinan untuk sukses yang ingin mereka raih selanjutnya. Hasil penelitian yang dilakukan Fatchurrochman (2011) mengenai "Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap

Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI” menyatakan bahwa Motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dalam menunjang kesiapan belajar siswa, dengan demikian motif berprestasi akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa, yang diwujudkan melalui kesungguh-sungguhan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Motivasi berprestasi juga mempunyai kaitan yang positif dalam menunjang keberhasilan prakerin bagi siswa. Dengan demikian motif berprestasi akan mendorong siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan prakerin. Semakin tinggi motif berprestasi siswa dalam melaksanakan prakerin, maka hasil pelaksanaan prakerin juga makin baik, hal akan membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Barakatu (2007) mengenai “Membangun Motivasi Berprestasi: Pengembangan Self Efficacy dan Penerapannya dalam Dunia Pendidikan” yang menyatakan bahwa Self Efficacy adalah keyakinan individu yang memiliki persepsi bahwa seseorang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk sukses melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Pribadi yang memiliki Self Efficacy positif cenderung mempunyai motivasi yang lebih besar untuk melaksanakan tugas sesuai kriteria standar yang ditetapkan. Keyakinan akan kemampuan diri mendorong individu berbuat lebih efektif dengan memilih langkah-langkah dan cara-cara yang akan ditempuh dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Semakin tinggi Self Efficacy seseorang semakin kuat motivasinya untuk berprestasi.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan ide peneliti yaitu dengan menyempurnakan penelitian sebelumnya namun dengan subjek yang berbeda yaitu dengan mahasiswa dari Pulau Mandangin yang berkuliah di luar pulau. Peneliti mencoba memfokuskan pada faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi dengan kuliah di luar pulau sehingga mampu membantu pembangunan pulaunya menjadi lebih baik.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai motivasi berprestasi yang dimiliki masing-masing partisipan yaitu mahasiswa asal Pulau Mandangin yang berkuliah di luar Pulau Mandangin serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dari masing-masing partisipan untuk membangun pulaunya menjadi semakin baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai suatu metode untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang dimulai

dengan berfikir deduktif yang menghasilkan hipotesis dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang selanjutnya dilakukan pengujian lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) (Yin, 2008). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Oleh karena itu penelitian kualitatif hanya menggunakan subjek penelitian atau yang biasa disebut informan atau partisipan. Peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk pemilihan subjek penelitian (Herdiansyah, 2015). Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti, yaitu mahasiswa yang benar-benar berasal dari Pulau Mandangin dan bersedia mengisi *informed consent*. Peneliti juga menggunakan *snowball sampling* untuk memudahkan pencarian partisipan dari partisipan yang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima partisipan. Berikut identitas partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Asal
1.	Partisipan 1 Vivi	21	Perempuan	Pulau Mandangin
2.	Partisipan 2 Ummu	21	Perempuan	Pulau Mandangin
3.	Partisipan 3 Husnul	21	Laki-laki	Pulau Mandangin
4.	Partisipan 4 Ziptoni	21	Laki-laki	Pulau Mandangin
5.	Partisipan 5 Rozak	20	Laki-laki	Pulau Mandangin

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti memilih wawancara jenis ini karena dianggap sesuai dengan penelitian kualitatif. Peneliti juga mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung di tempat penelitian. Peneliti mengamati perilaku subjek pada saat proses wawancara. Hasil pengamatan digunakan peneliti sebagai data dan atau informasi tambahan dalam penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa catatan pribadi subjek, catatan lapangan, rekaman wawancara dan foto-foto yang membantu mempercepat proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yang memungkinkan peneliti menemukan “pola” yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah itu dapat ditemukan pola (“seing”) akan menghasilkan atau meng’encode’ pola tersebut (“seing as”) dengan menggunakan label, definisi atau deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengungkapkan tiga tema. Ketiga tema tersebut adalah:

1. Tema: Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Tema ini menjelaskan mengenai pandangan partisipan yang berasal dari Pulau Mandangin tentang motivasi berprestasi. Partisipan yang merupakan mahasiswa menjelaskan tentang motif yang mereka miliki dalam mencapai suatu prestasi. motif-motif yang dijelaskan oleh masing-masing partisipan merupakan motif intrinsik dan ekstrinsik dalam mencapai suatu tujuan yang dianggap sulit bagi setiap partisipan. Beberapa subtema di dalamnya, yaitu motif intrinsik, motif ekstrinsik dan bentuk-bentuk prestasi.

a. Sub-tema: Motif Intrinsik

Motif intrinsik dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

1) Mengubah nasib

Perasaan yang timbul dalam diri setiap partisipan selain karna kondisi yang dirasakan yaitu motif intrinsik untuk mengubah nasib agar tidak sama dengan nasib orang tua yang bekerja keras sebagai nelayan yang hidupnya pas-pasan, jadi pandangan partisipan, dengan melanjutkan sekolah dapat merubah nasib.

“Ya gini mas orang itu kan yang mau merubah keadaan rumahnya, keadaan perekonomian orang tuanya, salah satunya orang tua bekerja sebagai nelayan, dari sana itu ada kesadaran dari dalam, saya masak mau bekerja seperti orang tua juga, yang harus orang tua tidak sekolah saya harus sekolah, masak orang tua saya bodoh saya juga bodoh. [...]” (Husnul – h.14)

2) Harapan untuk melanjutkan pendidikan

Mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan karena memandang bahwa dengan pendidikan mereka dapat merubah nasibnya.

“Setelah lulus perguruan tinggi ... banyak ... ah ... banyak rencana, Mas, yang saya buat, Mas. Yang pertama, mungkin setelah lulus dari S1, pingin langsung S2 rencananya gitu. Kalau gak ada kesempatan untuk S2 mungkin kerja. Kerja.” (Rozak – h.37)

3) Perempuan ujung-ujungnya dapur

Partisipan dalam penelitian ini tidak semuanya laki-laki melainkan terdapat dua partisipan perempuan yang mana dalam melanjutkan pendidikan memiliki kesulitan tersendiri yang dibenturkan dengan pandangan masyarakat Pulau Mandangin yang menganggap perempuan itu ujung-ujungnya dapur.

“[...] perempuan di pulau ini mas yang dianggap perempuan itu ujung-ujungnya dapur gitu. [...]” (Ummu – h.8)

4) Harapan untuk sukses

Setiap mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin memiliki keinginan untuk sukses.

“Ya saya kan memiliki harapan untuk sukses, membantu keluarga saya..... merubah nasib dan juga selain itu ya membantu keadaan pulau saya agar lebih baik, baik dalam hal pemikiran, spiritual, ya pokoknya membuat pulau ini maju mas.....” (Ziptoni – h.21)

5) Cita-cita untuk memajukan Pulau Mandangin

Partisipan penelitian baik laki-laki maupun perempuan memiliki cita-cita yang hampir sama satu sama lain yaitu melanjutkan pendidikan.

“Yang menjadi cita-cita saya itu ya tadi itu mas, memajukan dengan cara lewat pendidikan usia dini, jadi harus membangun karakter sejak dini mas, baik itu pendidikan formal, nonformal dan informal.” (Vivi – h.4)

b. Sub-tema: Motif ekstrinsik

Kelima partisipan penelitian selain memiliki motif intrinsik yaitu motif yang berasal dari dalam diri individu juga memiliki motif ekstrinsik yaitu motif yang berasal dari luar individu dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi.

1) Membahagiakan kedua orang tua

Ummu dalam melanjutkan sekolah memiliki keinginan untuk membanggakan kedua orang tuanya. hal ini merupakan salah satu motif ekstrinsik.

“keuntungannya itu mungkin bisa membanggakan orang tua ya [...]” (Ummu – h.10)

2) Orang tua memberikan kesempatan kesempatan untuk sekolah

Selain keadaan keluarga yang pas-pasan dan Pulau yang kondisinya sulit motif ekstrinsik juga timbul karena kesempatan yang memang orang tua berikan kepada anak laki-laki maupun perempuan.

“[...] Terus orang tua saya memberikan kesempatan saya sekolah, saya buktikan ke orang tua saya bahwa saya bisa, terus ke SMP saya itu disitu, dari situ orang tua saya mempercayai saya untuk melanjutkan sekolah lagi untuk saya terus sampai perguruan tinggi.” (Ummu – h.8)

3) Pendidikan utama adalah pendidikan agama

Rasa khawatir orang tua pada umumnya ini membuat orang tua mengambil sikap dengan tidak mengizinkan anaknya untuk sekolah formal melainkan diarahkan ke pendidikan religius.

"Sempat dulu dari keluarga saya tidak boleh lanjut sekolah tapi disuruh nyantri." (Ummu – h.7)

4) Pemikiran masyarakat tentang anak laki-laki

Pandangan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Laki-laki dianggap harus lebih mandiri karena laki-laki memiliki tanggungjawab yang besar untuk keluarga nya.

"[...]dikatakan tidak ada karna kalau anak laki-laki disini ya harus mandiri[...]" (Husnul h.13)

5) Orang tua kebanyakan menikahkan anak perempuannya

Sedangkan pandangan orang tua terhadap anak perempuan yaitu kebanyakan anak perempuan dinikahkan pada usia dini.

"Ya namanya anak perempuan dijaga banget mas sama orang tuanya, apa lagi kalo disini kan perempuan ya tinggal dinikahkan saja." (Husnul – h.14)

6) Keadaan yang tertinggal

Keadaan yang tertinggal di Pulau Mandangin juga menjadikan salah satu motif ekstrinsik mahasiswa yang berasal dari Pulau tersebut.

"Gimana ya, yang buat saya terpacu adalah saya melihat keadaan pulau saya yang masih jauh tertinggal dari pada daerah perkotaan" (Husnul – h.17)

7) Kapal terbatas

Husnul menjelaskan bahwa salah satu alasan dia melanjutkan sekolah karena dia melihat keadaan Pulau yang tertinggal dari segi fasilitas dan transportasi. Hal ini diperkuat dengan pemaparan SO 5 berikut.

"Pernah 3 hari, terus kesana lagi 2 hari, seinget saya sih gitu, soalnya memang harus nginep, kapalnya itu terbatas..." (SO 5 – h.75)

8) Akses transportasi sulit

Selain akses transportasi yang sulit, pemenuhan listrik juga mengalami kesulitan yang diutarakan oleh Vivi.

"[...] Apalagi pulau mandangin adalah pulau terpencil, transportasi di pulau ini bisa dibilang gak ada sistemnya, akses sana sini juga sulit. Dengan melihat kondisi itu saya terdorong ingin membangun pulau saya, maka dari itu saya harus melanjutkan sekolah." (Vivi – h.1)

9) Listrik sering mati

Vivi memaparkan bahwa transportasi di Pulau Mandangin sulit dan listrik sering mati, keadaan yang demikian yang membuat Vivi terdorong untuk memajukan Pulau dengan melanjutkan pendidikan.

Pemaparan Vivi diperkuat oleh hasil wawancara dengan SO 1.

"e..... mungkin cara pandang kita hampir sama ya mas, karna... apa... melihat, melihat keadaan pulau yang gini mas, secara apa, secara fasilitas kurang, listrik te-matean(sering mati)" (SO 1 – h.55)

10) Kondisi alam

SO 1 menjelaskan bahwa keadaan Pulau yang listriknya sering mati, hal ini diperjelas dengan adanya catatan lapangan berikut.

"[...] tetapi ukuran diesel ini sangat besar. Kegunaan diesel pembangkit listrik ini di Pulau Mandangin sangat berguna namun tetap tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Pulau yang semakin padat yaitu kurang lebih 20.000 jiwa. [...]" (CL3 – b.21)

c. Sub-tema: bentuk-bentuk prestasi

Pandangan subjek penelitian mengenai prestasi memiliki kesamaan yaitu melanjutkan sekolah. Melanjutkan sekolah dianggap sudah berprestasi karena bagi anak-anak yang berasal dari Pulau Mandangin sekolah merupakan hal yang dianggap memiliki tantangan yang harus dilampaui yang tidak semua anak yang berasal dari Pulau tersebut dapat melanjutkan sekolah, namun dalam prosesnya untuk dapat melanjutkan sekolah antara anak laki-laki dan perempuan memiliki kesulitan yang berbeda.

1) Sekolah merupakan prestasi

Sekolah merupakan prestasi diungkapkan oleh Vivi dan Husnul.

"Jika kita para perempuan yang dikatakan prestasi itu ya kayak saya ini, melanjutkan pendidikan tinggi, yang gak lazim disini tapi positif, gitu deh." (Vivi – h.4)

"Ya prestasi kalo bagi saya, sekolah yang baik. (Husnul – h.17)

2) Organisasi merupakan prestasi

subjek penelitian menganggap organisasi adalah salah satu prestasi yang mendukung keterampilan mereka untuk mencapai prestasi yang lebih.

"[...] meskipun saya kalah jadi gubernur (BEM-Fakultas) itu tapi kepercayaan anak-anak ke saya masih ada cuma disitu saya pertama pusatnya karna saya ada konflik didalamnya, disitu saya memberanikan diri jadi gubernur." (Husnul – h.18)

3) Pekerjaan merupakan prestasi

Kebanyakan orang tua Pulau Mandangin tidak menganggap penting proses dalam mencapai sesuatu yang dianggap prestasi melainkan orang tua tersebut melihat langsung hasilnya.

"[...]biasanya mereka kalau melihat anaknya punya pekerjaan kalo sudah, sudah bekerja disebuah kayak e... perhotelan atau bank gitu, Mereka itu bangga, Menyebutkan bahwa itu prestasi untuk nya gitu mas, Cuma mungkin hanya beberapa orang yang mengatakan prestasi, anggapan berprestasi untuk anaknya gitu mas." (Rozak – h.45)

4) Penghasilan merupakan prestasi

Orang tua Pulau Mandangin akan lebih menganggap anak nya berprestasi dan sukses apabila anak nya dari pekerjaan nya memiliki penghasilan yang cukup.

"[...] na mon begi masyarakat dinna', mas, mon kayak saya ini sudah berprestasi, karna saya juga epedhedih conto begi nak-kanak dinak seng asakolah ban pole mas, reng tuah riyah nyongo' keberhasilan saya sekolah. Keng tetep yang utama gaji, pesse seng econggok bi' masyarakat dinna'."
"(na kalo bagi masyarakat sini kalo kayak saya ini sudah berprestasi karena saya juga dijadikan contoh bagi anak-anak sini tapi tetap yang utama gaji, uang yang dilihat masyarakat disini)". (Husnul – h.17)

2. Tema: Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Mahasiswa melaporkan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat dalam motivasi berprestasi yang dimiliki. Faktor yang mendukung motivasi berprestasi tersebut berasal dari orang tua yang mengizinkan dan membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Faktor yang menghambat motivasi berprestasi tersebut berasal dari perbedaan pemikiran mahasiswa dengan masyarakat di Pulau tersebut, fasilitas di Pulau Mandangin yang masih kurang. Berikut adalah penjelasan dari tema kedua ini yang tersebar dalam dua sub tema.

a. Sub-tema: Faktor dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah

Sub-tema ini menjelaskan bahwa faktor dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin. Hal ini dapat dijelaskan melalui orang tua yang mengizinkan dan membiayai anak nya untuk melanjutkan pendidikan nya.

1) Orang tua mengizinkan anak dalam melanjutkan pendidikan

Vivi merasa orang tuanya memberikan dukungan untuk melanjutkan sekolah.

"[...] orang tua saya memberi, apa, memberi dukungan sama saya agar bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi [...]" (Vivi – h.2)

2) Orang tua membiayai sekolah

Husnul merasa dirinya dapat melanjutkan sekolah karena biaya dari orang tua.

"heem, yang penting orang tua seperti itu, pikiran orang tua hanya memodali, membiayai si anak kuliah. [...]" (Husnul – h.15)

b. Sub-tema: Faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin

Faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin dapat menjadi penghambat yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari pemikiran orang tua dan masyarakat di Pulau tersebut yang masih kolot dan karena fasilitas di Pulau tersebut yang masih kesulitan.

1) Ketidaksihesuaian ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan di Pulau Mandangin

Ziptoni merasa, ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah tidak sesuai dengan realita yang ada di Pulau Mandangin.

"[...] apa yang kita pelajari dalam bangku kuliah ternyata kita bandingkan, kita hubungkan lalu kita kolerasikan dengan kayak kondisi di mandangin itu banyaklah kekurangan yang terjadi disitu, juga kita kalo kita cerdas, apa, punya respon yang baik untuk pulau ini, lebih banyak lah sebenarnya, apa, SDA yang ada di mandangin ini, Cuma karna memang keilmuan kita itu berada di konsentrasi tersendiri [...]" (Ziptoni – h.24)

2) Pemikiran pragmatis

Mahasiswa melaporkan bahwa masyarakat Pulau Mandangin berfikir langsung pada hasil. pemikiran tersebut tidak memandang proses dari munculnya suatu pemikiran tersebut.

"[...] mindset orang yang disini tidak butuh yang tidak terlalu idealis lah istilahnya, jadi untuk pragmatis juga tidak bisa dikatakan seperti itu juga karena memang posisi materi sudah banyak, orang-orang pintar sudah banyak Cuma yang yang harus menjadi tujuan utama, tujuan utama masyarakat sini itu mainsetnya rata-rata itu esensinya yang diharapkan, jadi kalo kita seorang idealis atau akademisi itu kan lebih terkadang keilmuannya kita itu kan lebih kepada eksistensi, bahwa diri kita itu ada, dan saya membawa ilmu dari kampus, sedangkan hasilnya itu tidak bisa. [...]" (Ziptoni – h.22)

3) Kesulitan menyamakan pola pikir

Ziptoni merasa sangat kesulitan dalam menyeimbangkan pola pikir mahasiswa yang mendapatkan ilmu dari kampus nya dengan pola pikir masyarakat di Pulau tersebut.

"bisa dikatakan sulit, artinya, dalam artian kata sulit itu disini kita, dimana kita untuk menyeimbangkan keilmuan yang kita dapat dari kampus, dengan karakter budaya yang ada di

mandangin, situasi berburuk sangka. Istilahnya apa yang kita “pelajari dari kampus, itu tidak sesuai dengan kondisi di lapangan, baik dalam masalah perekonomian, baik dalam masalah mainset perorangan, baik dalam kondisi masyarakat desa ini ataupun sampai dalam kondisi interaksi masyarakat.[...]” (Ziptoni – h.21)

4) Berfikir sempit

Husnul menganggap pemikiran masyarakat desa masih banyak yang sempit.

“pemikiran perangkat desa yang lain seperti orang-orang tuanya yang masih berfikir sempit, “ya kami dianggap rek-kerek, ghi” nak-kanak” jadi terkadang dalam menyalurkan ide kami kurang leluasa, padahal mereka butuh tenaga kita juga.” (Husnul – h.20)

5) Pemikiran masyarakat yang masih kolot

Vivi menganggap pemikiran masyarakat masih kolot.

“Em.... apa ya mas, ya biasa aja sih, cuma kan masyarakat disini pemikirannya masih e.... istilahnya kolot lah, jadi ke anak-anak itu protek banget apalagi ke anak perempuannya [...]” (Vivi – h.4)

6) Pemikiran masyarakat terhadap anak perempuan

Vivi menjelaskan pandangan masyarakat dan orang tua kepada anak perempuannya.

“[...] Dari orang tua disini kebanyakan melarang anaknya melanjutkan sekolah, takut jadi orang gak bener terpengaruh dunia luar. Perempuan disini sedikit yang melanjutkan kuliah, lulus SD saja udah banyak yang dinikahkan. Jadi hambatan itu dengan pola pikir keluarga dan masyarakat disini yang cenderung masih kolot.” (Vivi – h.2)

3. Tema: Strategi dalam Mengatasi Hambatan Motivasi Berprestasi

Berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin untuk mencapai motivasi berprestasi nya, menuntun mereka untuk menemukan cara dalam mengatasi hambatan tersebut.

a. Sub-tema: Upaya dalam Mengatasi Hambatan

Ide-ide yang diberikan oleh partisipan sebagai mahasiswa untuk membantu pembangunan Pulau Mandangin seringkali mendapatkan penolakan dari masyarakat Pulau tersebut.

1) Sosialisasi kepada warga

Husnul dalam menyikapi penolakan tersebut melakukan sosialisasi kepada warga terlebih dahulu.

“[...] ya saya mencoba menjelaskan, biasanya yang saya temukan dilapangan itu, ya awalnya sedikit tidak menerima, ya karna mereka seperti ini, setelah saya jelaskan semuanya tidak apa-apa

ini, mereka akhirnya bisa menerima juga gitu... dari kekhawtiran mereka saya luruskan, ada juga yang menerima, ya kalo masyarakat tetap tidak menerima, saya bisa.” (Husnul – h.20)

2) Menjelaskan kepada anak-anak atau generasi muda tentang pentingnya pendidikan

Vivi mengatakan pentingnya pendidikan di usia dini supaya anak-anak Pulau Mandangin dapat lebih memiliki wawasan yang dapat membantu pembangunan Pulau Mandangin.

“apa ya... em.... pendidikan dari usia dini. Untuk menyadarkan itu apa, anak-anak kita bahwa pendidikan itu penting terus tidak mengambil pendidikan itu saja, non formal. Maksudnya itu bukan hanya pendidikan agama saja, jadi saya ingin mengajarkan kepada anak-anak pulau mandangin tentang pentingnya pendidikan dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari usia dini.” (Vivi – h.3)

3) Melakukan testimoni

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak-anak Pulau Mandangin, Vivi dan melakukan testimoni kepada anak-anak.

“[...] Kita juga itu memberi apa ya, memberi motivasi contoh-contoh orang yang sudah sukses, diberi tahu kalo itu.... apa sudah sukses, biasanya kan orang tua yang lain kan pasti ikut itu sih mas apa, punya keinginan seperti orang-orang kaya.” (Vivi – h.6)

4) Melakukan kerja sama

Mahasiswa dalam mewujudkan ide nya tidak dapat melakukannya sendirian, mereka melakukan kerja sama dengan mahasiswa lain dan perangkat desa.

“kan yang disini bukan Cuma saya yang mahasiswa, kan ada yang lain banyak mas, mungkin bekerja sama dengan desa.... hal yang bisa memajukan pikiran orang sini” (Ummu – h.11)

PEMBAHASAN

McClelland dikenal sebagai orang yang mula-mula mempopulerkan motivasi berprestasi dengan nama n-Ach singkatan dari need for achievement, kebutuhan untuk meraih prestasi (McClelland, 1966 dalam Muhari, 2012). McClelland menggambarkan kebutuhan untuk meraih prestasi itu sebagai virus mental, yakni apabila virus mental tersebut menjangkiti seseorang, menyebabkan orang tersebut bertingkah laku sangat giat. Ia akan melakukan sesuatu dengan baik, atau melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada yang ia pernah lakukan sebelumnya, lebih efisien dan lebih cepat, menggunakan sedikit tenaga dengan hasil yang lebih baik (Muhari, 2012)

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan (King, 2012: 64). Sebelum terjadinya perilaku menggerakkan motivasi berasal dari adanya motif yaitu alasan mengapa suatu perilaku harus dilakukan.

Menurut Muray (dalam Haryani dan Tairas, 2014: 33) berprestasi adalah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang dianggap sulit, memiliki standart tinggi yang harus dilampaui sehingga dalam penyelesaiannya seorang mendapatkan kebanggaan.

1. Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Kondisi Pulau Mandangin yang partisipan rasakan sejak kecil hingga mereka beranjak dewasa menjadikan mereka memiliki alasan untuk melakukan sesuatu terhadap kondisi Pulaunya tersebut. Kondisi Pulau yang serba kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan pemikiran-pemikiran masyarakat yang cenderung masih kolot terutama kepada anak perempuan. Kondisi demikian yang menuntut partisipan penelitian memunculkan motif untuk melakukan perubahan pada kondisi Pulaunya baik dari segi pembangunan maupun segi pemikiran.

Teori Motivasi Berprestasi McClelland menjelaskan tentang perilaku kebutuhan manusia akan tiga hal, yaitu prestasi, kekuasaan, dan afiliasi (Moore, Grabsch & Rotter, 2010; Lussier & Achua, 2007). Manusia cenderung meningkatkan kualitas dirinya demi memenuhi kebutuhan prestasi, Kekuasaan, dan Afiliasi, baik diperoleh ataupun dipelajari.

McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell (1958) menentukan kebutuhan prestasi (n-Ach) sebagai "kesuksesan dalam kompetensi dengan standar keunggulan/mutu. Bahkan jika manusia gagal mencapai tujuan mereka, standar tersebut tetap bisa digunakan untuk menentukan tujuan mereka dalam mencapai prestasi. McClelland dkk (1958) mendeskripsikan bahwa kompetensi dengan standar keunggulan paling bisa dilihat saat individu sedang dalam kompetisi dengan individu lainnya. Ini juga bisa meneliti bagaimana individu menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain (Moore, Grabsch & Rotter, 2010). Menurut Lussier and Achua (dalam Moore, Grabsch & Rotter, 2010) kebutuhan prestasi sebagai tolak ukur keunggulan dalam suatu pencapaian individu. Menurut Daft (dalam Moore, Grabsch & Rotter, 2010) motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar kesuksesan yang tinggi, menguasai tugas rumit, dan mengungguli orang lain.

Lussier dan Achua (dalam Moore, Grabsch & Rotter, 2010) mengatakan bahwa kebutuhan kekuasaan merupakan perhatian (ketidaksadaran) untuk

mempengaruhi orang lain dan mencapai posisi tertentu. Daft (dalam Moore, Grabsch & Rotter, 2010) berkata bahwa manusia memiliki "keinginan untuk mempengaruhi orang lain, bertanggung jawab atas orang lain, dan menguasai orang lain.

Menurut McClelland (Moore, Grabsch, & Rotter, 2010) mengatakan bahwa afiliasi adalah mencapai, mempertahankan, atau menjalin hubungan positif antar individu. Hubungan ini dideskripsikan semacam hubungan pertemanan.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Namun terdapat motif asali manusia yaitu motif intrinsik yang muncul akibat pengaruh lingkungan. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik (Uno, 2016).

Motif-motif yang dimunculkan partisipan penelitian yaitu motif yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan motif yang berasal dari luar diri mereka. Husnul yang merupakan salah satu partisipan mengatakan bahwa motif yang berasal dari dalam diri nya yaitu untuk mengubah nasib nya dan keluarga nya. keseluruhan partisipan juga menyatakan keinginan nya adalah untuk mengubah nasib dan menjadi sukses. Partisipan penelitian juga memiliki cita-cita yaitu memajukan Pulau mereka yang sekarang kondisinya masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disana. Orang tua Ummu salah satu partisipan juga mengakui semangat anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi bertujuan untuk mengubah nasib dan memajukan Pulaunya agar Pulau tersebut menjadi Pulau yang fasilitasnya dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat disana.

Selain motif yang berasal dari dalam diri partisipan, partisipan mengatakan bahwa motif yang mereka miliki juga ada yang berasal dari luar diri nya seperti yang diungkapkan oleh Ummu salah satu partisipan perempuan yaitu dirinya mengakui bahwa diri nya dapat melanjutkan pendidikan karena didukung oleh orang tua yang memberikan kepercayaan pada diri nya untuk bisa melanjutkan sekolah nya. Orang tua Ummu mengatakan bahwa karena nilai sekolah nya sewaktu SMP bagus-bagus dan Ummu sangat semangat untuk sekolah maka dari itu Orang tua mengizinkan Ummu untuk melanjutkan sekolah.

Sebagai anak perempuan yang bersekolah di luar Pulau Vivi dan Ummu mengaku salah satu motif ekstrinsik yang timbul karena mereka perempuan.

Perempuan di Pulau Mandangin dianggap orang yang lemah, hanya mengurus rumah tangga dan ujung-ujungnya dapur, maka dari itu untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa melanjutkan sekolah dan dapat membantu sebagai SDM pembangunan Pulau, mereka bersemangat sekali dalam melanjutkan pendidikan. Ada pula motif ekstrinsik muncul karena untuk membahagiakan kedua orang tua seperti yang dikatakan Rozak, bersekolah ingin membuat orang tua bangga dan bahagia.

Fasilitas Pulau Mandangin yang masih serba kekurangan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Pulau Mandangin juga menjadi motif eksternal yang timbul untuk mencapai motivasi berprestasi nya. hal ini disampaikan oleh Husnul yang mengatakan bahwa keadaan Pulau mandangin dengan akses transportasi yang terbatas dan listrik yang sering mati dan sumber air yang asin membuat masyarakat sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Prestasi adalah sesuatu yang dianggap sulit yang harus dilampaui dan apabila berhasil melampauinya seseorang akan memiliki kebanggaan tersendiri. Partisipan yaitu mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin terutama perempuan merasa sangat bangga dan menganggapnya prestasi jika mereka dapat melanjutkan sekolah, hal itu diungkapkan oleh Vivi dan Ummu.

Partisipan lain seperti Husnul dan Ziptoni mengungkapkan bahwa prestasi juga dapat ditunjukkan ketika mengikuti organisasi di sekolah, nilai-nilai hasil belajar yang baik.

Husnul mengungkapkan bagi masyarakat di Mandangin, Prestasi bagi anak laki-laki yang melanjutkan sekolah tidak hanya berhenti sampai dia bersekolah saja namun ketika sudah memiliki penghasilan dan bekerja.

2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Partisipan dalam mencapai motivasi berprestasinya dipengaruhi oleh faktor dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah dan faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin.

Menurut Siagian (2004: 139) motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal sebagai istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal sebagai istilah motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik.

Terdapat contoh faktor-faktor mutivasional yang internal, baik yang positif maupun yang negatif dan faktor-faktor mutivasional yang ekstrinsik, juga yang bersifat positif maupun negatif. Contoh faktor intrinsik yang bersifat positif yaitu seseorang yang merasa berhasil

menunaikan kewajibannya dengan sangat memuaskan memperoleh dorongan positif untuk bekerja lebih keras lagi dimasa yang akan datang sehingga ia meraih keberhasilan lebih besar dalam karirnya.

Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang kurang berhasil melakukan tugasnya sehingga mendapatkan teguran atasannya, teguran itu yang merupakan faktor motivasional yang negatif oleh yang bersangkutan dijadikan dorongan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahannya sehingga di masa depan situasi kekurangberhasilan itu tidak terulang kembali.

Contoh faktor motivasional eksternal yang sifatnya positif adalah seorang manajer memberikan pujian pada seorang bawahan yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik disertai dengan penghargaan dan hadiah berupa uang, misalnya. Dalam hal demikian seorang menejer memberikan dorongan bagi pekerja yang bersangkutan dan karena dorongan itu diharapkan lebih giat menerima prestasi kerjanya.

Hampir semua partisipan diizinkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tainggi. Husnul mengatakan bahwa dirinya didukung oleh orang tua nya untuk bersekolah, karena Husnul sebagai anak laki-laki yang memiliki tanggung jawab lebih dimasa depan. orang tua nya berpandangan bahwa menjadi seorang nelayan kehidupannya tidak menentu, maka dari itu Husnul tidak boleh membantun orang tua nya untuk menjadi nelayan, orang tua berpandangan sekolah akan membantu Husnul mencari pekerjaan yang menentu dan dapat merubah nasib keluarga.

Pada umumnya di Pulau tersebut perempuan tidak terlalu bebas baik di dalam keluarga maupun pandangan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, karena sebagian besar pandangan orang tua dan masyarakat di Pulau Mandangin, perempuan hanya mengurus rumah tangga yang nantinya kehidupan nya ujung-ujungnya dapur. Berbeda dengan orang tua Vivi yang berlatar belakang pegawai negeri, orangtua Vivi sadar akan pentingnya pendidikan, maka dari itu orang tua mengijinkan Vivi untuk melanjutkan sekolahnya.

Faktor-faktor yang demikian itu dapat disebut sebagai faktor dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah. dukungan tersebut langsung didapatkan oleh partisipan dari keluarga nya untuk melanjutkan pendidikan.

Faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin muncul dari adanya perbedaan pemikiran antara partisipan dengan masyarakat Pulau Mandangin, masyarakat Pulau masih berfikir sempit, kolot, pragmatis, dan keadaan fasilitas Pulau Mandangin yang masih serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat disana.

Salah satu partisipan yaitu Ziptoni mengatakan bahwa pelajaran yang didapatkannya di bangku perkuliahan sangat berbeda dengan apa yang dipikirkan masyarakat Pulau Mandangin. Pemikiran masyarakat Pulau Mandangin cenderung masih kolot, pragmatis, hanya melihat langsung pada hasilnya, tidak memandang proses. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rozak sebagai salah satu partisipan lainnya. Rozak mengatakan bahwa kebanyakan keluarga masih berfikir kolot terhadap pentingnya pendidikan, akhirnya anak dalam keluarga tidak memiliki kesempatan yang lebih dalam melanjutkan pendidikan terutama anak perempuan yang dianggap ujung-ujungnya dapur, mengurus rumah tangga.

3. Strategi dalam Mengatasi Hambatan Motivasi Berprestasi

Berdasarkan pengalaman partisipan yang telah diutarakan yaitu dalam mengatasi hambatan motivasi berprestasi, partisipan perlu untuk menemukan solusi untuk mengatasinya. Hambatan-hambatan yang muncul seperti pola pikir masyarakat yang kolot, tidak mementingkan pendidikan formal, berfikir pragmatis dan fasilitas-fasilitas Pulau Mandangin yang kurang mendukung untuk kesejahteraan rakyat merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat tercapainya motivasi berprestasi namun juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya motif untuk mencapai motivasi berprestasi.

Menurut McClelland (Moore, Grabsch, & Rotter, 2010) mengatakan bahwa afiliasi adalah mencapai, mempertahankan, atau menjalin hubungan positif antar individu. Hubungan ini dideskripsikan semacam hubungan pertemanan.

Sering kali partisipan dalam menyampaikan ide-idenya terbentur dengan pemikiran-pemikiran perangkat desa dan masyarakat desa yang tidak sesuai dengan pemikiran partisipan.

Husnul sebagai salah satu partisipan, memiliki peran di perangkat desa. Husnul dipercaya sebagai orang kepercayaan kepala desa walau dia masih kuliah karena Husnul memiliki pengalaman organisasi di kampusnya. Husnul sering mengutarakan aspirasinya kepada anggota perangkat desa dan penduduk desa. Dia mengatakan memang ada benturan pemikiran berupa penolakan-penolakan atas aspirasinya untuk membangun desa, namun dengan melakukan sosialisasi kepada perangkat desa dan warga setempat dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari aspirasi yang disampaikan, aspirasi dari Husnul tidak semuanya ditolak.

Ummu sebagai mahasiswa perempuan yang berasal dari Pulau Mandangin mengatakan bahwa dalam menyatukan pikiran antara mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan di bangku kuliah dengan orang-

orang Pulau Mandangin yang kebanyakan mengenal pemikiran pragmatis, dilakukan kerjasama antar semua elemen baik antar sesama mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat desa.

Muhari (2012) mengatakan bahwa mendidik merupakan tugas utama yang mau tidak mau harus kita lakukan. Dari generasi ke generasi orang tua bertanggung jawab terhadap eksistensi berikutnya. Orang tua tidak dapat melepaskan diri dari tugas mendidik dalam rangka menciptakan generasi baru yang diinginkan. Vivi sebagai perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi berpandangan bahwa dia memiliki tanggung jawab kepada generasi muda dan para orang tua di Pulau Mandangin yang belum sadar akan pentingnya pendidikan untuk memperkenalkan kepada mereka bahwa pentingnya anak-anak Pulau Mandangin merasakan pendidikan formal, karena pendidikan formal mengantarkan generasi muda mereka untuk mengenal wawasan yang lebih luas sehingga nantinya generasi muda Pulau tersebut dapat berbuat untuk kemajuan Pulaunya.

Ummu juga mengatakan bahwa pengenalan nilai-nilai pendidikan sejak dini penting untuk dilakukan, maka dari itu baik Ummu dan Vivi tidak jarang memberikan motivasi kepada anak-anak generasi muda Pulau Mandangin dengan testimoni yang mereka lakukan. Ummu mengatakan bahwa dia dalam melanjutkan pendidikannya agar dia dapat berbuat sesuatu untuk dirinya, keluarganya, dan mengabdikan pada Pulaunya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki motif dan pengalaman yang hampir sama dalam mencapai motivasi berprestasinya. Semua partisipan memiliki motif untuk mencapai motivasi berprestasinya baik itu motif intrinsik (motif yang berasal dari dalam diri) maupun motif ekstrinsik (motif yang berasal dari luar dirinya). Motif intrinsik yang timbul dalam diri partisipan yaitu keinginan untuk mengubah nasib dirinya maupun keluarga, memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan karena partisipan menganggap pendidikan adalah jembatan untuk sukses dan dapat mewujudkan cita-cita. Motif intrinsik yang timbul dari partisipan perempuan utamanya adalah pendidikan bagi perempuan dianggap tidak terlalu penting oleh masyarakat Pulau Mandangin karena perempuan pada akhirnya hanya mengurus rumah tangga.

Tidak hanya motif intrinsik yang timbul dari diri partisipan, melainkan motif ekstrinsik juga sangat

berpengaruh terhadap tercapainya motivasi berprestasi. Motif ekstrinsik timbul karena adanya dukungan dari orang tua yaitu dengan memberikan kesempatan anaknya untuk dapat melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, partisipan melihat masyarakat Pulau hanya mementingkan pendidikan agama saja, mereka mengesampingkan pendidikan formal karena mereka anggap pendidikan formal tidak penting.

Semua partisipan menganggap melanjutkan pendidikan adalah sebuah prestasi, terutama bagi perempuan. Laki-laki di Pulau Mandangin mendapat peran dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, maka dari itu dengan sekolah saja, prestasi itu belum cukup. Mereka akan benar-benar dipandang oleh masyarakat Pulau tersebut sebagai pribadi yang sukses jika mereka sudah mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.

Partisipan dalam mencapai motivasi berprestasi nya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah dan faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin. beberapa faktor yang mendukung tercapainya motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin yaitu dukungan keluarga pada anak dengan mengizinkan anak nya untuk melanjutkan pendidikan dan siap membiayai pendidikan anak walau ekonomi keluarga pas-pasan.

Selain faktor dukungan orang tua, ada pula faktor pola pikir masyarakat Desa Pulau Mandangin yang menjadi hambatan mahasiswa dalam mencapai motivasi berprestasinya. Faktor penghambat ini timbulnya dari ketidaksesuaian ilmu yang dipelajari mahasiswa di bangku kuliah dengan kenyataan di Pulau Mandangin, terbentur pula dengan pemikiran pragmatis, kolot, dan anggapan bahwa perempuan tidak terlalu penting untuk sekolah.

Para partisipan dalam menghadapi hambatan tersebut tidak lantas diam. Mereka mencari cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Strategi dalam mengatasi hambatan motivasi berprestasi yaitu mereka berupaya untuk melakukan sosialisasi dengan menjelaskan kepada warga maksud dan tujuan dari apa yang mereka aspirasikan, seperti Husnul yang menjadi salah satu perangkat desa, dia menjelaskan ide-idenya agar masyarakat mau mengerti dan memahami apa yang menjadi aspirasi nya untuk kebaikan Pulau. Ummu juga menjelaskan harus melakukan kerja sama yang baik antar semua elemen di Pulau Mandangin agar apa yang di cita-citakan dapat tercapai. Dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan kepada generasi muda, Ummu dan Vivi melakukan testimoni guna memompa motivasi dari anak-anak di Pulau tersebut supaya mengerti betapa pentingnya bersekolah dan melanjutkan pendidikan itu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, perlu diperhatikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi partisipan

Upaya yang telah dilakukan partisipan sudah cukup baik dalam menghadapi hambatan dalam mencapai motivasi berprestasi, namun dengan adanya hambatan tersebut janganlah menjadi berputus asa dalam mencapai motivasi berprestasi terutama pada partisipan perempuan karena baik laki-laki maupun perempuan sangat penting dalam mengenal pendidikan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, diharapkan dapat memperdalam pandangan orang tua dan masyarakat Pulau Mandangin tentang anak perempuan yang dalam penelitian ini peneliti menemukan ada sebuah permasalahan bagi anak perempuan dalam kebebasannya melanjutkan pendidikan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih memperdalam faktor penghambat yang dalam penelitian ini turut dibahas sebagai hambatan dalam mencapai motivasi berprestasi, karena ada kemungkinan bahwa faktor penghambat berkaitan dengan munculnya motif partisipan dalam mencapai motivasi berprestasinya

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Barakatu, A. R. (2007). *Membangun Motivasi Berprestasi: Pengembangan Self Efficacy dan Penerapannya dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Lentera Pendidikan edisi X No 1, (online), Universitas Islam Negeri Malang (<http://www.uin-alauddin.ac.id/download03%20Membangun%20Motivasi%20Berprestasi%20-%20Abdul%20Rahman%20Barakatu.pdf>), diakses 19 Februari 2016.
- Fatchurrochman, R. (2011). *Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan kelas XI*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan edisi Khusus No 2, (online), Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (http://jurnal.upi.edu/file/7-Rudy_Fatchurrochman-edit.pdf), diakses 19 Februari 2016
- Haryani, R & Tairas, M.M.W. (2014). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu secara Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Vol 3, No 1, (online), Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

(<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp21f8f641abfull.pdf>), diakses 14 Februari 2016.

- Hasibuan, M. S. P. (2005). *Organisasi & Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- King, L. A. (2007). *Psikologi Umum* (Brian Marwensdy, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, L., Grabsch, D.K., Rotter, C. (2010.). *Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community* Vol 9, No 2. Departement of Agricultural Leadership, Education, and Communications: Texas A & M University. http://www.journalofleadershiped.org/attachments/article/157/Moore_Grabsch_and_Rotter.pdf, diakses 8 Mei 2016.
- Muhari. (2012). *Psikologi Pendidikan: Hand Out*. Surabaya: Prodi Psikologi UNESA.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinas Pendidikan Jawa Timur. (2014). *RENSTRA Dinas Pendidikan Jawa Timur 2014-2019*. Dinas Pendidikan Jawa Timur. (Online), (<http://dindik.jatimprov.go.id/upload/content/sakip-2014/renstra-2014-2019/7-bab-II.pdf>), diakses 15 Februari 2016.
- Salawu, A. (2015.). *Oramedia as a Vehicle for Development in Africa: The Imperative for the Ethical Paradigm of Development* 6 (2): 209-216. Department of Communication, North-West University, Mafikeng Campus, Mmabatho 2735 South Africa. <http://www.krepublishers.com/02Journals/JSSA/JSSA-06-0-000-15-Web/JSSA-06-2-000-15-Abst-PDF/JSSA-6-2-209-136-15-Salawu-A/JSSA-6-2-209-136-15-Salawu-A-Tx%5B%5D.pdf>, diakses 8 Mei 2016
- Siagian, S. P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.